



Peran *Learning Agility* Sebagai Moderator dalam Hubungan *Burnout* dengan *Academic Engagement* pada Mahasiswa Pekerja

Kelly Angel Suripto¹, Bonar Hutapea²

Universitas Tarumanagara, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: kellyas777@gmail.com¹, bonarh@fpsi.untar.ac.id²

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the moderating role of Learning Agility in the relationship between Burnout and Academic Engagement among working students. Grounded in Astin's (1999) Theory of Student Involvement, student engagement is influenced by the amount of time, energy, and attention invested in academic activities. For working students, job-related demands may reduce these resources, increasing the risk of academic burnout and weakening academic engagement. The findings indicate that Learning Agility significantly moderates the effect of Burnout on Academic Engagement (Estimate = -0.0127 ; $p < 0.001$). Students with high Learning Agility are better able to manage work-study pressures, thus buffering the negative impact of burnout on academic engagement. In addition to internal capacities, these findings highlight Learning Agility as an important psychological resource that helps working students manage work-study demands and maintain academic engagement. These results highlight Learning Agility as a crucial psychological resource for students balancing dual roles. Practically, enhancing Learning Agility through reflective training, mentoring, and adaptive coping strategies is recommended to improve academic resilience and mitigate the effects of burnout.

Keywords: Learning Agility; Burnout; Academic Engagement; Working Students; Educational Psychology, Industrial Psychology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran Learning Agility sebagai moderator dalam hubungan antara burnout akademik dan Academic Engagement pada mahasiswa pekerja. Mengacu pada Teori Involvement Astin (1999), tingkat keterlibatan mahasiswa ditentukan oleh besarnya investasi waktu, energi, dan perhatian yang diberikan dalam proses akademik. Pada mahasiswa pekerja, tuntutan pekerjaan dapat mengurangi kapasitas tersebut, sehingga meningkatkan risiko burnout akademik dan menurunkan academic engagement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Learning Agility memiliki peran moderasi yang signifikan terhadap hubungan burnout akademik dan Academic Engagement (Estimate = $-0,0127$; $p < 0,001$). Mahasiswa dengan tingkat Learning Agility yang lebih tinggi mampu merespons tekanan kerja-kuliah secara adaptif, sehingga dampak negatif burnout akademik terhadap academic engagement menjadi lebih kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa learning agility berperan signifikan dalam memoderasi hubungan antara burnout akademik dan academic engagement. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengembangan sumber daya personal mahasiswa pekerja dalam menghadapi tekanan peran ganda. Temuan ini menegaskan bahwa Learning Agility merupakan sumber daya psikologis penting yang membantu mahasiswa pekerja mempertahankan keterlibatan akademik meskipun berada

dalam kondisi penuh tekanan. Program pengembangan *Learning Agility* direkomendasikan untuk meningkatkan ketahanan akademik dan mengurangi dampak *burnout* akademik.

Kata Kunci: *Burnout Akademik, Learning Agility, Academic Engagement, Mahasiswa Pekerja, Psikologi Pendidikan, Psikologi Industri Organisasi.*

PENDAHULUAN

Generasi muda, khususnya mahasiswa, merupakan aset strategis bangsa yang diharapkan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kapasitas personal untuk beradaptasi dan berkembang di tengah kompleksitas tuntutan kehidupan modern (Amri, 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi saat ini, sebagian mahasiswa menjalani peran ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja. Kondisi ini menempatkan mahasiswa pekerja pada tekanan akademik dan non-akademik yang lebih besar dibandingkan mahasiswa nonpekerja, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap *burnout* akademik.

Burnout akademik pada mahasiswa pekerja mencakup kelelahan emosional terhadap aktivitas perkuliahan, sikap sinis atau menjauh dari tugas akademik, serta penurunan persepsi terhadap kompetensi dan pencapaian belajar. Konflik jadwal antara kerja dan kuliah, keterbatasan waktu belajar, tuntutan performa ganda, serta kelelahan fisik dan mental yang berkepanjangan menjadi faktor utama pemicu *burnout* akademik pada kelompok ini. Penelitian Creed *et al.* (2023) serta Rüschoff dan Kowalewski (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja, khususnya full-time, memiliki risiko konflik belajar-kerja dan *burnout* akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Temuan empiris internasional memperkuat kondisi tersebut. Fiorilli *et al.* (2022) melaporkan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu di beberapa negara Eropa menunjukkan tingkat *burnout* akademik yang lebih tinggi, dengan prevalensi mencapai 46,7% pada mahasiswa perempuan pekerja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tanggung jawab tambahan di luar akademik berisiko mengalami *burnout* akademik hingga 52% (Abraham *et al.*, 2024). Fenomena serupa juga ditemukan di Indonesia. Zahra *et al.* (2024) melaporkan bahwa 91,3% mahasiswa pekerja berada pada tingkat *burnout* akademik tinggi, sementara Arifah (2023) menunjukkan bahwa konflik kuliah-kerja berkontribusi signifikan terhadap *burnout* akademik sebesar 14,2%.

Tingginya prevalensi *burnout* akademik menjadi perhatian serius karena berdampak negatif terhadap *academic engagement*, yang mencerminkan keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran (Kahu, 2013; Truta *et al.*, 2018). *Burnout* akademik terbukti berhubungan negatif dengan antusiasme belajar, ketekunan, serta performa akademik, sementara *academic engagement* berperan penting dalam meningkatkan capaian belajar dan kesejahteraan mahasiswa. Penelitian pada mahasiswa pekerja di Indonesia juga menunjukkan bahwa konflik peran belajar-kerja dapat menurunkan engagement dan kinerja akademik melalui perantara *burnout* akademik (Olson *et al.*, 2025).

Di sisi lain, mahasiswa pekerja juga memiliki potensi keunggulan, seperti kesiapan kerja dan kepercayaan diri yang lebih tinggi setelah lulus (Brooks *et al.*, 2022). Salah satu sumber daya personal yang relevan dalam konteks ini adalah

learning agility, yaitu kemampuan individu untuk belajar secara cepat dari pengalaman dan mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam situasi baru (Selvia Wardhani *et al.*, 2022). *Learning agility* mencakup dimensi *people agility*, *results agility*, *mental agility*, dan *change agility*, yang memungkinkan individu beradaptasi secara fleksibel terhadap perubahan tuntutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan *learning agility* tinggi cenderung lebih tangguh menghadapi stres dan memiliki tingkat *engagement* yang lebih kuat (Kim & Park, 2021). Secara teoritis, *learning agility* berpotensi berperan sebagai variabel moderator yang dapat memperlemah pengaruh negatif *burnout* akademik terhadap *academic engagement* (Lee & Yoon, 2020). Namun, kajian empiris yang secara khusus menguji peran moderasi *learning agility* dalam hubungan antara *burnout* akademik dan *academic engagement* pada mahasiswa pekerja di Indonesia masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah literatur serta memberikan kontribusi teoritis dan empiris yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mahasiswa Indonesia yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja.

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan desain **komparatif korelasional** dan *cross-sectional*. Penelitian bertujuan untuk membandingkan tingkat *burnout* akademik pada mahasiswa pekerja part-time dan full-time, menganalisis hubungan antara *burnout* akademik dan *academic engagement*, serta menguji peran *learning agility* sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan penelitian adalah **265 mahasiswa pekerja** yang berasal dari wilayah **JABODETABEK**. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif program sarjana (S1) atau sederajat, telah menempuh minimal dua semester, memiliki pengalaman kerja minimal enam bulan, serta bekerja baik secara part-time (<35 jam/minggu) maupun full-time (>35 jam/minggu), pada sektor formal maupun informal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa tidak semua mahasiswa memenuhi karakteristik peran ganda yang menjadi fokus penelitian.

Secara demografis, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (62,6%) dan berusia di atas 20 tahun (78,1%). Distribusi status pekerjaan relatif seimbang antara mahasiswa pekerja part-time (50,6%) dan full-time (49,4%), dengan sebagian besar responden mengikuti perkuliahan pagi (62,3%).

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen terstandarisasi yang telah diadaptasi sesuai konteks mahasiswa pekerja, yaitu *Maslach Burnout Inventory (MBI)* untuk mengukur *burnout* akademik, *SInAPSi Academic*

engagement Scale (SAES) untuk mengukur keterlibatan akademik, serta *Learning agility Scale (LAS)* untuk mengukur kemampuan *learning agility*. Seluruh instrumen menggunakan skala Likert 1–5.

Proses adaptasi instrumen mencakup penyesuaian redaksi bahasa dan konteks item agar relevan dengan kondisi mahasiswa yang menjalani peran ganda, tanpa mengubah konstruk teoretis utama. Validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, sedangkan reliabilitas instrumen dinilai melalui *Cronbach's Alpha* dan *McDonald's Omega*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik, meskipun beberapa model CFA belum sepenuhnya menunjukkan kecocokan model yang optimal.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan secara daring menggunakan *Google Form*. Kuesioner disebarluaskan melalui berbagai media sosial setelah partisipan menyetujui informed consent. Data dikumpulkan selama lebih dari satu bulan dengan menjamin anonimitas dan kerahasiaan responden.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik *Jamovi*. Tahapan analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji perbedaan menggunakan *independent t-test*. Hubungan antarvariabel dianalisis melalui korelasi dan regresi linier, sedangkan pengujian peran moderasi *learning agility* dilakukan melalui **analisis regresi moderasi** dengan memasukkan interaksi antara *burnout* akademik dan *learning agility*. Variabel kontrol seperti usia, jam kerja, dan waktu kuliah turut dipertimbangkan untuk meningkatkan akurasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Tabel 1. Uji DESKRIPTIF

	<i>Burnout</i> Akademik	<i>Academic</i> <i>engagement</i>	<i>Learning agility</i>
N	265	265	265
Missing	100	100	100
Mean	54.9	87.6	78.1
Median	55	88	79
Standard deviation	13.9	9.51	14.0
Minimum	20	41	38
Maximum	87	110	110
Shapiro-Wilk W	0.994	0.973	0.992
Shapiro-Wilk P	0.451	< .001	0.179

Berdasarkan analisis deskriptif, penelitian ini melibatkan 265 responden valid. Rata-rata skor Burn-out adalah 54,9, *Academic engagement* 87,6, dan *Learning agility* 78,1, dengan tingkat variasi data yang berada pada kategori sedang. Uji

normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa *burnout* akademik ($p = 0,451$) dan *Learning agility* ($p = 0,179$) berdistribusi normal, sementara *Academic engagement* ($p < 0,001$) tidak memenuhi asumsi normalitas. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel berdistribusi normal, sehingga hal tersebut perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan metode analisis statistik berikutnya.

Tabel 2. Uji Moderasi

	Estimate	SE	Z	p
<i>Burnout</i> Akademik	-0.2365	0.03189	-7.42	< .001
<i>Learning agility</i>	0.2761	0.03139	8.79	< .001
<i>Burnout</i> akademik x <i>Learning agility</i>	-0.0127	0.00222	-5.70	< .001

Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa *burnout* akademik memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel dependen (Estimate = -0,2365; $p < 0,001$), sementara *Learning agility* memberikan pengaruh positif yang signifikan (Estimate = 0,2761; $p < 0,001$). Pengaruh interaksi antara *burnout* akademik dan *Learning agility* juga signifikan dengan arah negatif (Estimate=-0,0127; $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa *Learning agility* berfungsi sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut. Namun demikian, arah hubungan yang negatif pada interaksi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Learning agility*, justru semakin memperkuat dampak negatif *burnout* akademik terhadap variabel dependen, alih-alih melemahkannya.

Tabel 3. Uji Regresi Linier (Tanpa Faktor Moderasi)**Model Fit Measures**

Model	R	R ²	Adjusted R ²
1	0.397	0.158	0.154

Note: N= 265

Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Standard Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	102.504	21.965	98.179	106.829	46.67	< .001	
<i>Burnout</i> Akademik	-0.272	0.0388	-0.349	-0.196	-7.01	< .001	-0.397

Model Coefficients - Academic engagement**Assumption checks****Durbin Watson Test for Autocorrelation**

Autocorrelation	DW	p
n	Statistic	
-0.0487	2.10	0.468

Collinearity Statistics

	VIF	Tolerance
<i>Burnout akademik</i>	1.00	1.00

Hasil analisis regresi linear memperlihatkan bahwa *burnout akademik* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Academic engagement*. Nilai R sebesar 0,397 menunjukkan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang, sementara R^2 sebesar 0,158 mengindikasikan bahwa *burnout akademik* mampu menjelaskan 15,8% perubahan pada *Academic engagement*. Koefisien *burnout akademik* sebesar -0,272 dengan nilai $p < 0,001$ menegaskan bahwa peningkatan *burnout akademik* akan diikuti oleh penurunan keterlibatan akademik mahasiswa. Selain itu, hasil pengujian asumsi membuktikan bahwa model regresi telah memenuhi syarat, ditunjukkan oleh tidak ditemukannya autokorelasi ($DW = 2,10$; $p = 0,468$) dan tidak adanya masalah multikolinearitas ($VIF = 1,00$).

Tabel 4. Uji Regresi Linier (Tanpa Interaksi)

Model Fit Measures			
Model	R	R^2	Adjusted R^2
1	0.608	0.370	0.365

Note: N= 265

Model Coefficients – *Academic engagement*

Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Standard Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	77.174	3.2996	70.677	83.671	23.39	< .001	
<i>Burnout akademik</i>	-0.257	0.0337	-0.324	-0.191	-7.64	< .001	-0.375

Assumption checks

Durbin Watson Test for Autocorrelation

Autocorrelation	DW Statistic	p
n		
-0.0322	2.06	0.660

Collinearity Statistics

	VIF	Tolerance
<i>Learning agility</i>	1.0	0.998

<i>Burnout</i> akademik	1.0	0.998
----------------------------	-----	-------

Hasil analisis regresi linear tanpa memasukkan interaksi menunjukkan bahwa *burnout* akademik memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Academic engagement*. Nilai R sebesar 0,608 menunjukkan keeratan hubungan yang kuat, sedangkan nilai R^2 sebesar 0,370 mengindikasikan bahwa *burnout* akademik berkontribusi sebesar 37% dalam menjelaskan variasi keterlibatan akademik. Koefisien *burnout* akademik sebesar -0,257 dengan nilai $p < 0,001$ menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat *burnout* akademik, maka semakin menurun tingkat *Academic engagement* mahasiswa. Selain itu, pengujian asumsi regresi menunjukkan model layak digunakan, dibuktikan dengan tidak adanya autokorelasi ($DW = 2,06$; $p = 0,660$) serta tidak terdeteksinya multikolinearitas, yang tercermin dari nilai VIF sebesar 1,0 dan tolerance yang mendekati 1.

Tabel 5. Uji Regresi Linier (Dengan Interaksi)
Uji Korelasi (apakah *Learning agility* memiliki pengaruh dalam menaikkan AE pada *burnout* akademik yang dialami mahasiswa)
Model Fit Measures

Model	R	R^2	Adjusted R^2
1	0.660	0.436	0.430

Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Standard Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	24.6162	10.00863	4.9082	44.32412	2.46	0.015	
<i>Burnout</i> Akademik	0.7524	0.18542	0.3873	1.11749	4.06	< .001	1.10
<i>Learning agility</i>	0.9711	0.12301	0.7288	1.21330	7.89	< .001	1.43
<i>Burnout</i> Akademik x <i>Learning agility</i>	-0.0127	0.00229	-0.0172	-0.00815	-5.53	< .001	-1.74

Model Coefficients - *Academic engagement*

Assumption checks

Durbin Watson Test for Autocorrelation

Autocorrelation	DW Statistic	p
0.00670	1.98	0.838

Collinearity Statistics

	VIF	Tolerance
<i>Burnout</i> Akademik	33.8	0.0296
<i>Learning agility</i>	15.1	0.0661
<i>Burnout</i> Akademik x <i>Learning agility</i>	45.9	0.0218

Hasil uji regresi linear dengan interaksi menunjukkan bahwa model memiliki hubungan yang kuat ($R = 0,660$) dan mampu menjelaskan 43,6% variasi *Academic engagement* ($R^2 = 0,436$). *burnout* akademik dan *Learning agility* sama-sama menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Academic engagement*, masing-masing dengan *Estimate* sebesar 0,7524 dan 0,9711 ($p < 0,001$). Selain itu, interaksi antara *burnout* akademik dan *Learning agility* juga signifikan dan bernilai negatif (*Estimate* = -0,0127; $p < 0,001$), yang menegaskan peran *Learning agility* sebagai variabel moderator. Secara teoritis, arah interaksi ini menunjukkan bahwa *Learning agility* berfungsi sebagai faktor *buffer* yang menetralkan dampak negatif *burnout* akademik terhadap rendahnya *Academic engagement*. Dengan adanya interaksi antara kedua variabel tersebut, pengaruh *burnout* akademik yang semula merugikan menjadi terkompensasi, sehingga hubungannya terhadap *Academic engagement* tampak lebih positif. Hal ini menegaskan bahwa *Learning agility* memiliki peran protektif dalam mengurangi efek *burnout* akademik dan memperkuat keterlibatan akademik mahasiswa, yang interpretasinya harus dilihat secara menyeluruh dari keseluruhan tabel dan model analisis untuk memahami dinamika hubungan antar variabel.

**Tabel 6. Pengaruh Mahasiswa yang Bekerja (*Part-time/Full-time*)
Pada *Academic engagement*
Independent Sample T-Test**

		Statistic	df	p	Mean difference	SE difference
<i>Academic engagement</i>	Student's t	-2.27	263	0.024	-2.63	1.16

Note. $H_a: \mu$ Full-time (lebih dari 35 jam/minggu) $\neq \mu$ Part-time (kurang dari 35 jam/minggu)

Assumptions (Homogeneity of Variances Test (Levene's))

	F	df	df2	p
<i>Academic engagement</i>	0.264	1	263	0.608

Group Descriptives

	Group	N	Mean	Median	SD	SE
<i>Academic engagement</i>	Full-time (>35 jam/minggu)	131	86.2	86.0	9.32	0.814
	Part-time (<35 jam/minggu)	134	88.9	89.0	9.55	0.825

Berdasarkan hasil uji *Independent Samples t-test*, ditemukan adanya perbedaan yang bermakna pada tingkat *Academic engagement* antara mahasiswa yang bekerja full-time dan part-time ($t(263) = -2.27$, $p = 0.024$). Hasil uji Levene juga menunjukkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen ($p = 0.608$),

sehingga asumsi kesamaan varians terpenuhi dan hasil analisis dapat dipercaya. Nilai rata-rata *Academic engagement* mahasiswa yang bekerja part-time ($M = 88.9$) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa full-time ($M = 86.2$). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan durasi kerja yang lebih sedikit cenderung menunjukkan keterlibatan akademik yang lebih optimal, sementara beban kerja yang lebih besar pada mahasiswa full-time berpotensi menurunkan konsentrasi dan energi yang dialokasikan untuk aktivitas akademik.

Tabel 7. Pengaruh Jenis Kelamin Pada *Academic engagement*
Independent Sample T-Test

		Statistic	df	p
<i>Academic engagement</i>	Student's t	-1.62	263	0.106

Note. $H_a: \mu \text{ Laki-laki} \neq \mu \text{ Perempuan}$

Assumptions (Homogeneity of Variances Test (Levene's))

	F	df	df2	p
<i>Academic engagement</i>	4.05	1	263	0.045

Group Descriptives

	Group	N	Mean	Median	SD	SE
<i>Academic engagement</i>	Laki-laki	99	86.3	86.0	8.04	0.808
	Perempuan	166	88.3	89.0	10.2	0.795

Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dan *Academic engagement* ($p = 0.106$). Walaupun secara rata-rata mahasiswa perempuan menunjukkan tingkat keterlibatan akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki, perbedaan tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap bermakna secara statistik.

Tabel 8. Pengaruh Kategori Kelas Mahasiswa (Pagi/Malam) Pada *Academic engagement*
Independent Sample T-Test

		Statistic	df	p	Mean difference	SE difference
<i>Academic engagement</i>	Student's t	0.314	263	0.754	0.379	1.21

Assumptions (Homogeneity of Variances Test (Levene's))

	F	df	df2	p
<i>Academic engagement</i>	0.265	1	263	0.607

Group Descriptives

	Group	N	Mean	Median	SD	SE
<i>Academic engagement</i>	Pagi	165	87.7	88.0	9.96	0.775

Malam	100	87.3	87.5	8.77	0.877
-------	-----	------	------	------	-------

Hasil uji *Independent Samples t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Academic engagement* antara mahasiswa kelas pagi dan kelas malam ($t(263) = 0.314$, $p = 0.754$). Nilai uji Levene sebesar $p = 0.607$ menandakan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen, sehingga asumsi analisis terpenuhi. Dilihat dari statistik deskriptif, mahasiswa kelas pagi memiliki rata-rata *Academic engagement* sebesar 87.7, sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa kelas malam dengan rata-rata 87.3. Namun, selisih tersebut tidak cukup besar untuk dianggap bermakna secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan waktu kelas tidak memengaruhi tingkat *Academic engagement* mahasiswa.

Tabel 9. Pengaruh Kategori Umur Mahasiswa Pada *Academic engagement*

<i>Independent Sample T-Test</i>				
		Statistic	df	p
<i>Academic engagement</i>	Student's t	0.330	263	0.742

Assumptions (Homogeneity of Variances Test (Levene's))

	F	df	df2	p
<i>Academic engagement</i>	1.58e-5	1	263	0.997

Group Descriptives

	Group	N	Mean	Median	SD	SE
<i>Academic engagement</i>	≤ 20 tahun	58	87.9	88.0	9.44	1.24
	> 20 tahun	207	87.5	88.0	9.55	0.664

Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Academic engagement* mahasiswa ($t(263) = 0.330$, $p = 0.742$). Uji homogenitas juga menunjukkan varians yang seragam antar kelompok ($p = 0.997$). Walaupun mahasiswa berusia ≤ 20 tahun memiliki rata-rata keterlibatan akademik sedikit lebih tinggi dibandingkan yang berusia > 20 tahun, perbedaan tersebut tidak bersifat signifikan. Oleh karena itu, usia tidak menjadi faktor penentu tingkat *Academic engagement* mahasiswa.

Tabel 10. Uji Korelasi Umur dan Pengaruhnya ke *Academic engagement* (Correlation Matrix)

		<i>Academic engagement</i>	Usia
<i>Academic Engagement</i> t	Pearson's r	-	
	df	-	
	p-value	-	
	Spearman's rho	-	

	df	-	
	p-value	-	
Usia	Pearson's r	-0.125	-
	df	263	-
	p-value	0.042	-
	Spearman's rho	-0.112	-
	df	263	-
	p-value	0.068	-

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan negatif yang sangat lemah dengan *Academic engagement*. Nilai Pearson's r sebesar -0,125 dengan $p = 0,042$ mengindikasikan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, namun tingkat korelasinya rendah. Artinya, semakin bertambah usia, tingkat *Academic engagement* cenderung sedikit menurun, tetapi pengaruhnya tidak besar. Sementara itu, nilai *Spearman's rho* sebesar -0,112 dengan $p = 0,068$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa usia tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat *Academic engagement*.

Tabel 11. Total Mean Empirik Pada Variabel *Academic engagement*

Rentang z-score	N	Kategori
$Z < -1$	38	Rendah
$-1 \leq Z \leq 1$	32	Tinggi
$Z \geq 1$	195	Sedang

Berdasarkan tabel rentang *z-score*, mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 195 orang pada rentang $Z \geq 1$. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat variabel yang berada di kisaran menengah. Selanjutnya, sebanyak 32 responden berada pada kategori tinggi ($-1 \leq Z \leq 1$), yang menandakan hanya sedikit mahasiswa dengan skor yang relatif lebih tinggi. Sementara itu, 38 responden tergolong dalam kategori rendah ($Z < -1$), yang menunjukkan adanya kelompok kecil dengan skor lebih rendah dibandingkan yang lain. Secara keseluruhan, sebaran data memperlihatkan bahwa responden lebih banyak terkonsentrasi pada kategori sedang.

Menurut Teori *Involvement* Astin (1999), tingkat keterlibatan mahasiswa dipengaruhi oleh seberapa besar waktu, energi, dan perhatian yang mereka curahkan pada aktivitas akademik. Dalam konteks mahasiswa pekerja, tuntutan pekerjaan dapat mengurangi kapasitas mereka untuk berinvestasi secara optimal pada proses pembelajaran. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa *burnout* akademik menurunkan energi fisik dan psikologis mendukung penjelasan ini, karena kondisi tersebut pada akhirnya menurunkan *academic engagement*.

Dalam perspektif Astin (1999), keterlibatan juga dipengaruhi oleh sumber daya internal individu. Pada aspek ini, *learning agility* berfungsi sebagai kapasitas personal yang membantu mahasiswa beradaptasi dan mengelola tekanan. Mahasiswa dengan tingkat *learning agility* yang tinggi lebih mampu menyeimbangkan tuntutan kerja dan kuliah, sehingga efek negatif *burnout*

akademik terhadap *academic engagement* berkurang. Dengan demikian, keberadaan *learning agility* sejalan dengan pandangan Astin bahwa kapasitas internal yang kuat dapat meningkatkan tingkat keterlibatan mahasiswa meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Learning agility* (LA) memiliki peran signifikan dalam memoderasi hubungan antara *Burnout* akademik dan *Academic engagement*. Adanya interaksi negatif antara *Burnout* akademik dan *Learning agility* (Estimate = -0,0127; $p < 0,001$) memperlihatkan bahwa pada mahasiswa pekerja dengan tingkat LA yang tinggi, pengaruh negatif *Burnout* akademik terhadap keterlibatan akademik menjadi lebih lemah. Dengan demikian, *Learning agility* berfungsi sebagai faktor pelindung (buff) yang mampu mereduksi dampak buruk *Burnout akademik*, sehingga tingkat engagement akademik tetap dapat dipertahankan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Learning agility* tidak hanya berkontribusi secara langsung terhadap engagement, tetapi juga berperan dalam meredam pengaruh negatif *Burnout* akademik. Sebuah studi di Korea menunjukkan bahwa *Learning agility* memediasi hubungan antara *burnout* akademik dan *academic engagement*, di mana sekitar 33,3% pengaruh *burnout* akademik terhadap engagement disalurkan melalui *Learning agility* (Jeon et al., 2022). Hal ini menguatkan pandangan bahwa individu yang mampu belajar dengan cepat dari pengalaman dan beradaptasi secara fleksibel cenderung dapat menjaga keterlibatan akademiknya meskipun berada dalam kondisi kelelahan.

Dalam konteks mahasiswa pekerja, *Learning agility* menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting. Tuntutan ganda antara pekerjaan dan studi meningkatkan risiko *Burnout* akademik, namun LA memungkinkan mahasiswa untuk mengonversi pengalaman kerja menjadi pembelajaran bermakna, mengelola tekanan dengan lebih efektif, serta mengatur waktu secara adaptif. Hal ini sejalan dengan temuan Ratri & Saptoto (2025) yang menyatakan bahwa *Learning agility* mampu memprediksi kecenderungan *burnout* akademik pada mahasiswa magang sekaligus menurunkan risiko kelelahan akademik.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *burnout* akademik dan *Learning agility* sama-sama memiliki pengaruh positif langsung terhadap *Academic engagement* dalam model interaksi, fenomena tersebut dapat dijelaskan secara teoretis. Pada individu dengan LA tinggi, kelelahan tidak selalu berdampak destruktif, melainkan dapat diolah menjadi dorongan meningkatkan performa dan efektivitas belajar. Dalam hal ini, *Learning agility* tidak hanya berperan sebagai peredam (*buffer*), tetapi juga sebagai sumber daya positif yang mendorong pertumbuhan pasca-stres (*post-stress growth*), sesuai dengan teori stres dan coping.

Selain itu, relevansi *Learning agility* juga ditemukan dalam konteks dunia kerja. Penelitian terhadap karyawan sektor swasta di Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Learning agility* dan *academic engagement*. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Learning agility* mampu meningkatkan keterlibatan individu dalam aktivitasnya, yang secara konseptual dapat dianalogikan dengan peran engagement dalam ranah akademik bagi mahasiswa pekerja.

Secara praktis, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan *Learning agility* di lingkungan perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa yang menjalani peran ganda. Program seperti pelatihan refleksi pengalaman, bimbingan mentoring, serta penguatan strategi koping adaptif dapat menjadi intervensi yang efektif. Peningkatan *Learning agility* tidak hanya membantu mengelola *burnout* akademik dengan lebih baik, tetapi juga berpotensi meningkatkan keterlibatan akademik meskipun mahasiswa berada di bawah tekanan tuntutan kerja dan studi yang simultan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *learning agility* berperan penting dalam hubungan antara *burnout* akademik dan *academic engagement* pada mahasiswa pekerja. *Learning agility* terbukti berfungsi sebagai variabel moderator yang melemahkan pengaruh negatif *burnout* akademik terhadap keterlibatan akademik, sehingga mahasiswa pekerja dengan tingkat *learning agility* yang lebih tinggi mampu mempertahankan engagement meskipun menghadapi kelelahan akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jeon *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa *learning agility* berperan sebagai sumber daya psikologis adaptif dalam mereduksi dampak *burnout* terhadap *academic engagement*. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi secara fleksibel memungkinkan mahasiswa memaknai tekanan sebagai peluang pengembangan diri, bukan semata sebagai beban.

Dalam konteks mahasiswa pekerja, *learning agility* menjadi krusial karena mendukung pengelolaan stres, penyesuaian strategi belajar, serta pemanfaatan pengalaman kerja sebagai sumber pembelajaran. Selaras dengan Teori Student Involvement (Astin, 1984), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan eksternal, tetapi juga oleh kapasitas internal mahasiswa dalam mengelola energi, perhatian, dan komitmen belajar. Dengan demikian, *learning agility* dapat dipahami sebagai sumber daya personal yang berfungsi sebagai pelindung sekaligus penguat *academic engagement* di tengah tekanan peran ganda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, A., Chaabna, K., Sheikh, J. I., Mamtani, R., Jithesh, A., Khawaja, S., & Cheema, S. (2024). Burnout increased among university students during the COVID-19 pandemic: a systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-52923-6>
- Alrashidi, O., Phan, H. P., & Ngu, B. H. (2016). Academic Engagement: An Overview of Its Definitions, Dimensions, and Major Conceptualisations. *International Education Studies*, 9(12), 41. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n12p41>
- Amri, A. (2023). Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>

-
- Aprilia, L., Musfiana, & Suraiya, N. (n.d.). FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SYIAH KUALA BEKERJA PART-TIME.
- Arifah, Z. (2023). *View of Study vs. Work_ Examining Conflict and Burnout Among Students at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*. 6(2), 83.
- Astin, A. W. (1999). *Student Involvement: A Development Theory for Higher Education*. <https://www.researchgate.net/publication/220017441>
- Azhar, Z., Jalaludin, D., Ghani, E. K., Ramayah, T., & Nelson, S. P. (2024). Learning agility quotient and work readiness of graduating accounting students: embracing the dynamics of IR4.0. *Accounting Education*, 33(4), 450–472. <https://doi.org/10.1080/09639284.2023.2211567>
- Bong, H., & Cho, H. J. (2020). Development and validation of a learning agility scale for university students. *Asia Pacific Education Review*, 21, 699–713.
- Brooks, Rachel., Gupta, Achala., Jayadeva, Sazana., Lainio, Anu., & Lazžetić, Predrag. (2022). *Constructing the higher education student: perspectives from across Europe*. Policy Press.
- Creed, P. A., Hood, M., Bialocerkowski, A., Machin, M. A., Brough, P., Kim, S., Winterbotham, S., & Eastgate, L. (2023). Students managing work and study role boundaries: a person-centred approach. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1116031>
- De Meuse, K. P. (2021). *The role of learning agility in identifying high potentials*. 14(2), 178–184.
- Drăghici, G.-L., & Cazan, A.-M. (2022). Burn out and Maladjustment Among Employed Students. *Frontiers*, 13.
- Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Fiorilli, C., Barni, D., Russo, C., Marchetti, V., Angelini, G., & Romano, L. (2022). Students' Burnout at University: The Role of Gender and Worker Status. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph191811341>
- Guo, J., & et.al. (2021). Mental health and burnout among students during COVID-19. *Frontiers in Psychology*.
- Imran Tahir, M., & Kamaruddin, S. A. (2025). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Analisis Sosial Terhadap Fenomena Mahasiswa Pekerja Studi Universitas Negeri Makassar*. 2. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Istikomah, R., & Setiawan, A. (2023). EFEK_BEKERJA_PARUH_WAKTU_TERHADAP_PRESTASI_AKADEMI. *TA'LIMUNA*, 12(2), 179–188.
- Jardim, J.-J. (2020). *Work-School Conflict and Working Students-The Impact of Type of Employment on Academic Outcomes*.
- Jeon, M.-K., Lee, I., & Lee, M.-Y. (2022). The multiple mediating effects of grit and learning agility on academic burnout and learning engagement among Korean university students: a cross-sectional study. *Annals of Medicine*, 54(1), 2698–2712. <https://doi.org/10.1080/07853890.2022.2122551>
-

- Kahu, E. R. (2013). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 38(5), 758-773.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505>
- Kim, M., & Kim, H. (2023). Burnout among working university students: The role of role conflict and lack of academic recovery. *Frontiers in Psychology*.